**Perubahan Iklim dan Agama**

Oleh Dr Fachruddin Mangunjaya

*----Question: Who were the first environmental campainers? Answer : The religions of the world*

Agama merupakan pendorong penting yang banyak mendasari timbulnya peradaban di muka bumi. Agama pula yang menganjurkan sikap dan etika yang baik sehingga peradaban mampu bertahan ratusan bahkan ribuan tahun. Keyakinan pada Tuhan dan kekuatan spiritual telah terbukti mampu membangun peradaban yang mengagumkan, menyatukan kekuatan manusia dalam membangun peradabannya dan menghadiahkan jejak peradaban dan landasan kedamaian bagi kemanusiaan. Planet bumi dihuni oleh 85 persen manusia yang percaya pada adanya Tuhan (Atlas of Religion, 2007). Dan krisis lingkungan termasuk perubahan iklim dan dampak dari peradaban manusia yang mengancam membuat orang kembali merenungi akan makna kehidupan dan melihat kembali ajaran agama.

Maka, dalam upaya menanggulangi tantangan krisis lingkungan di planet bumi yang hanya satu ini, pada tahun 2008, masing masing agama telah memulai membuat strategi untuk mengadakan aksi untuk menanggulangi perubahan iklim.

Rencana aksi agama untuk menghadapi perubahan iklim tersebut telahpun dicanangkan dalam pertemuan *Windsor Celebration: Long Term Faith Commitment to Protect the Living Planet*, 2-4 November 2009. Saat itu, pemuka agama yang hadir antara lain dari sembilan agama: Bahai, Buddha, Kristiani, Tao, Hindu, Yahudi, Islam, Sinto dan Sikh. Pemuka agama Tao yang hadir seperti Master Xing Zhi Ren, Frather Michael Holman, Jesuit, Archbishop Mokiwa Valentine, President of all Africa Conference of Churches. Bishop Walter S Thomas Snr, New Palmist Baptist Church, Baltimore. Kusum Vyas, aktifis lingkungan Hindu Activist, Rt Revenern Richard Chartres, Uskup London, Syeikh Ali Jumma, Mufti Agung Mesir, dan Rabbi Zalman Shachter-Sholomi dari agama Yahudi.

Acara ini selain dihadiri untuk berbagi pengetahuan aksi aksi agama terhadap perubahan iklim, juga membagikan pengalaman dan tragedy lingkungan atas gejala perubahan iklim di masing masing Negara dan komunitas. Misalnya dalam pemaparan Mengapa kita peduli? Cerita inspirational dari keyakinan tentang perlindungan terhadap lingkungan (Why we do care? Inspirational Stories from the faiths about protecting the environmet), para tokoh agama dan aktifis berbagi cerita tentang lingkungan dan keprihatinan mereka.

Mokiwa Valentine, President Wali Gereja Seluruh Afrika, menuturkan, bahwa selama 10 bulan, hingga sekarang anak yang baru lahir belum kenal adanya hujan. Kekeringan melanda beberapa kawasan di Tanzania sehingga ternak penduduk banyak mati. Namun ironinya, di kawasan Mozambiuque di saat yang sama terjadi banjir besar.

Master Xing Zhi Ren, mengemukakan tentang pentingnya keidupan yang harmonis dengan alam dan lingkungan. Sedangkan Dekila Chugyalpa, dari WWF mempresentasikan kerjanya bersama para Biksu di Himalaya dalam bergiat melestarikan lingkungan, menanam pohon dan seterusnya. Fakta menunjukkan kawasan pegunungan Himalaya dengan pucak es raksasanya mulai mencair, padahal sungai sungai raksasa di muka bumi seperti seperti, Gangga, Mekong, Yantse, yang bermuara di negara Cina, India dan Kamboja, mempunyai sumber air dari gunung tersebut. Empat puluh persen penduduk bumi, akan menderita kekurangan air jika terjadi perubahan lingkungan di Puncak Himalaya.

Mufti Agung Mesir Syekh Ali Jumma, mengutip pesan al Qur an supaya manusia tidak berbuat kerusakan dimuka bumi setelah Tuhan memperbaikinya. ”Polusi dan pemanasan global memegang peran bahkan lebih mengancam dibandingkan perang dan menyelamatkan lingkungan merupakan upaya positif agar umat manusia dapat bersatu untuk menghadapinya,” ungkapnya.

**Tujuh Unsur Kunci**

Ada tujuh elemen kunci dimana agama dunia dapat berperan dan memungkinkan untuk mempunyai kontribusi yang berarti apabila mereka terlibat dalam gerakan lingkungan:

1. Agama merupakan lembaga yang **memiliki dan menggunakan aset**—lahan, investasi, fasilitas medis (rumah sakit), rumah ibadah, jual beli dan properti. Misalnya dalam pembangunan kontruksi rumah ibadah, dapat diarahkan menjadi ramah lingkungan. Juga upaya untuk arah pembangunan kota suci, misalnya Madinah, menjadi muslim green cities, dst. Agama Shinto, merupakan pemilik hutan dimana kuil-kuil didirikan, dapat tetap memperhankan hutan dan kawasan mereka untuk tetap berkontribusi pada lingkungan. Beberapa agama bahkan memiliki aset bisnis sebagai penjual ritel, perawatan sumber daya air. Dst.
2. **Pendidikan** anak-anak muda baik formal maupun informal termasuk: bangunan sekolah dan kurikulumnya, kemah di sekolah dan organisasi pelajar, kebijakan daur ulang. Kerjasama lingkungan dengan masyarakat sekitar dst.
3. **Kearifan** –pelatihan teologis dan pendidikan, memahami tentang alam dari teks (kitab suci), membantu masyarakat untuk dapat beradaptasi pada perubahan iklim.
4. **Gaya hidup** (Green audits, hidup sederhana, keluarga berencana, jiarah dan wisata); haji dan umrah dapat dilakukan ofset emisi karbon. Agama Hindu melakukan meditasi dengan perayaan nyepi dan penghematan energi.
5. **Media dan advokasi**—banyak media :radio,surat kabar, tv membawa misi agama. Kitab suci dapat dicetak pada kertas daur ulang, sebab kitab agama manapun merupakan kebutuhan masing masing pemeluknya. Kitab suci merupakan ‘buku best seller’ sepanjang tahun. Selama ini pembuatan kitab suci berasal dari bahan pulp dan berarti penebangan pohon. Maka pembuatan kitab seharusnya dapat dilakukan dari kertas daur ulang atau kertas bersertifikasi.
6. **Kemitraan**, kegiatan lingkungan secara bersama, dan memcari pendanaan melalui sumber mereka sendiri.
7. **Perayaan**, acara hari besar keagamaan kerap dirayakan sedemikian rupa. Dalam trasisi Yahudi, ada perayaan *Tu B Stabat* –Tahun Baru Pohon—hal ini menjadi peringatan untuk acara tahunan dengan paket pendidikan, yang memobilisir kaum Yahudi untuk bergerak menyelamatkan lingkungan.

 Sementara langkah dan kebijakan penanggulangan perubahan iklim menjadi arena negosiasi dan tawar menawar antar bangsa untuk melakukan tindakan langsung, melalui konferensi berpuluh puluh bahkan beratus kali pertemuan yang diadakan setiap tahun: melalu UNFCCC dan Conference of Parties (COP) di berbagai negara. Tidak demikian dengan agama. Dengan tujuh unsur ini, agama menjadi kekuatan yang nyata tanpa harus bersusah payah mengadakan negosiasi atau tawar menawar untuk melakukan sesuatu bagi kemaslahatan bumi, karena perawatan bumi adalah tugas utama agama dimana pemeluknya harus hidup harmonis agar dapat meneruskan kehidupan yang merupakan karunia Tuhan.

**Komitmen Agama**

Sudah menjadi pengetahuan bahwa persoalan perubahan iklim, menjadi masalah moral –bahwasanya merawat kehidupan berarti sama dengan mensyukuri dan mempertahankan ciptaan Tuhan. Aksi agama langsung dapat dilihat sebagaimana dilakukan oleh Gereja di Inggris yang menggalang dana Climate Justice Fund, atau dana iklim untuk keadilan yang akan membantu pada komunitas yang menderita akibat perubahan iklim. Sedangkan Paroki Alexandria seluruh Afrika yang mempunyai 10 juta pengikut di 53 negara akan bekerjasama dengan organisasi sekuler dan pemerintah mengkoordinasikan aksi para pengungsi lingkungan dan melakukan lobi dumping pembuangan limbah industri dari negara negara yang tidak ingin negera mereka tercemar limbah industri.

Sedangkan Muslim Seven Year Action Plan (M7YAP) mencantumkan rencana membuat Islamic eco label yang tidak saja halal tetapi dengan tambahan halal dan baik (*halalan thayyibah*) yang menjadi indikator bagi produk rendah karbon dan ramah lingkungan. Dalam konteks transportasi, (Susandi, 2012) menghitung, bahwa moda transport pesawat terbang yang membawa jamaah haji Jakarta-Jeddah Jakarta, mengemisi karbon = 2,83 metrik ton CO2 per orang. Jika tahun 2011, Indonesia mengirim 230ribu jamaah haji, maka setiap tahun emisi CO2 jamaah haji adalah, 230.000 x 2,83 = 650.900 metrik ton CO2. Penyerapan CO2 sekitar 150 metrik ton CO2 per hektar. Untuk penyerapan 650.900 metrik ton karbon perlu membangun 4.340 ha hutan dalam 1 tahun, equivalen dengan luar kota Pekalongan, Jawa Tengah.

Penuntun untuk Green Guide for Hajj, atau Haji Ramah Lingkungan telah diterbitkan beberapa waktu yang lalu dan Pdfnya dapat didownloads secara gratis (<http://www.arcworld.org/faiths.asp?pageID=11>). Agama Hindu akan menghidupkan kembali Ahimsa, eko label yang berdasarkan prinsip Hindu. Sedangkan Tao akan melarang penggunaan hewan dan tanaman terancam punah dalam penggunaan obat obatan, dan Budha akan menganjurkan agar restoran tidak menyediakan menu hewan langka.

Agama dapat menjadi pendorong kunci adanya perubahan terhadap perilaku manusia, karena nilai-nilai moral positif berakar dari sana. Terlepas dari sisi gelap pengaruh agama terhadap aksi minoritas umat beragama seperti terorisme dan *genocida* yang telah kita kenal menjadi sejarah kemanusiaan, namun abad 21 ini, agama mempunyai musuh bersama yaitu perubahan iklim yang dapat mengancam bukan saja umat beragama tetapi peradaban manusia secara keseluruhan.

**Acuan dan bacaan lebih lanjut:**

Muslim Seven Year Action Plan (M7YAP) dapat di download disini: <http://www.loe.org/images/content/090731/M7YAP_draft.pdf>

Many Heaven One Earth (Ringkasan Rencana Aksi Agama-Agama untuk Perubahan Iklim bisa di downloads (179 halaman): <http://www.windsor2009.org/Windsorcommitmentslayoutfinal.pdf.pdf> (179 halama)

Blog: [www.agamadanlingkungan.blospot.com](http://www.agamadanlingkungan.blospot.com)